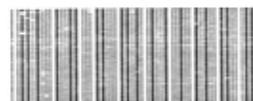


PERKEMBANGAN GAYA TEATER WISRAM HADI
(Studi Kasus Naskah dan Pementasan Puti Bungsu
(Wanita Terakhir) dan Jalan Lurus)



KT008240



oleh

A. KHALIK

No. Mhs. 90 101 440 14



Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Semester Gasal 1994/1995

Halaman Pengesahan

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Yogyakarta, 17 Januari 1995


Ben Sultarto SST.M.A

Penguji Ahli


Drs. Soeprapto Soedjono M.F.A. PhD

Penguji Ahli


Drs. Suharjo SK

Penguji Anggota


Drs. Chairul Anwar

Penguji Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Ben Suharto SST, M.A

NIP. 130 442 730

Motto:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu
sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan
mengetahui, siapakah (diantara kita) yang memperoleh hasil
yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim
itu tidak akan mendapat keberuntungan.

(Al - Qur'an, surat Al - an'aam, 135)





Untuk cinta kasihku Zaini Az dan Siti Musabah, rengkuhan

kemesraan Sambudi, Suwanti, Susanto, Susi Nur Cahyani

Penyebar Kesetiaan Era - ku

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Proses penulisan skripsi ini merupakan sebuah kerja yang tidak terlepas dari campur tangan atau bantuan pihak lain. Penulisan tidak melupakan jasa-jasa berbagai pihak yang sudah memberikan bantuan merupakan materi maupun spirituil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ingin mengenang jasa baik mereka serta mengucapkan terima kasih.

Untuk itu sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Ben Suharto, SST, MA. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Soeprpto Soejono, MFA, Phd Ketua Jurusan Teater.
4. Bapak Drs. Suharyoso, SK sebagai pembimbing I
5. Bapak Drs. Nursahid sebagai pembimbing II

6. Bapak Drs. Nur Iswantara
7. Bapak Drs. Chairul Anwar
8. Bapak Wisran Hadi
9. Bapak Chairul Harun
10. Bapak Prof. Dr. Mursal Esten
11. Bapak Damnan Moenir
12. Bapak Drs. Mustafa Ibrahim
13. Bapak Hardian Radjab
14. Bapak A. Alin De
15. Keluarga besar kelompok PENTASSAKRAL padang
16. Keluarga besar pondokan Rompok Menoreh Samirono CT VI/56
Yogyakarta
17. Kawan-kawan jurusan Teater



Harapan penulis, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca, khususnya yang menggeluti disiplin ilmu drama atau teater. Mungkin penelitian ini masih jauh dari kesempumaan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati. Mungkin kejadian ini baru sebuah kasus dan agaknya juga belum memadai. Karena itu diperlukan kajian-kajian untuk memperkaya dan memperdalamnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	11
3. Tujuan Penelitian	12
4. Metode Penelitian	12
5. Tinjauan Pustaka	13
6. Sistematika Penyajian	14
II. WISRAN HADI DAN KEDUDUKANNYA DALAM TEATER MODERN INDONESIA	16
1. Riwayat Hidup Wisran Hadi	16
2. Sejumlah Karangan Wisran Hadi	18
3. Kedudukan Wisran Hadi Dalam Teater Modern Indonesia	25
III. ANALISA STRUKTUR NASKAH PUTI BUNGSU DAN JALAN LURUS	30
1.1 Tema Puti Bungsu	36
1.2 Tema Jalan Lurus	39
2.1 Tokoh Naskah Puti Bungsu	45

2.2 Tokoh Naskah Jalan Lurus	69
3.1 Latar Puti Bungsu	77
3.2 Latar Jalan Lurus	79
4.1 Alur Puti Bungsu	84
4.2 Alur Jalan Lurus	89
5.1 Dialog Naskah Puti Bungsu	96
5.2 Dialog Naskah Jalan Lurus	117

IV. ANALISA PEMENTASAN DRAMA PUTI BUNGSU

DAN JALAN LURUS

1.1 Penentuan Naskah Puti Bungsu	130
1.2 Penentuan Naskah Jalan Lurus	132
2.1 Penentuan Peran Drama Puti Bungsu	134
2.2 Penentuan Peran Drama Jalan Lurus	136
3.1 Akting Dalam Drama Puti Bungsu	142
3.2 Akting Dalam Drama Jalan Lurus	146
4.1 Blocking Pementasan Puti Bungsu	149
4.2 Blocking Pementasan Jalan Lurus	151
5.1.1 Tata Rias Dalam Pementasan Puti Bungsu	155
5.1.2 Tata Rias Dalam Pementasan Jalan Lurus	155
5.2.1 Tata Busana Pementasan Puti Bungsu	157
5.2.2 Tata Busana Pementasan Jalan Lurus	161
5.3.1 Tata Pentas Dalam Puti Bungsu	165



5.3.2 Tata Pentas Dalam Jalan Lurus	166
5.4.1 Tata Cahaya Pementasan Puti Bungsu	170
5.4.2 Tata Cahaya Pementasan Jalan Lurus	171
5.5.1 Tata Musik Pementasan Puti Bungsu	173
5.5.2 Tata Musik Pementasan Jalan Lurus	175
V. PENUTUP	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran	180
Daftar Pustaka	181
Lampiran	184



BAB. I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.

Kekayaan budaya Nusantara berasal dari budaya daerah yang beragam. Salah satu pendukung dari budaya-budaya daerah tersebut adalah seni pertunjukan tradisional. Dimana tiap-tiap daerah memiliki kekhasan bentuk (genre) seni pertunjukan. Kekhasan ini dikarenakan tradisi masyarakat yang berbeda. Mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi seni pertunjukan mereka masing-masing untuk menjaga identitas dan membuktikan adanya eksistensi dalam masyarakat tetap berlangsung.

Masyarakat etnis *Minangkabau, Sunda, Batak, Bugis, Aceh, Melayu, Jawa, Bali, Madura* dan masyarakat lainnya berusaha untuk melestarikan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang terdapat dalam masyarakat. Agar identitas dan eksistensinya tetap muncul dalam kekayaan budaya Nusantara.

Masyarakat etnis Minangkabau sadar benar bahwa kekayaan seni pertunjukan yang ada dalam masyarakat terus di jaga kelestariannya. Untuk itulah masyarakat Minangkabau berusaha memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional mereka.

Berbicara masalah pemeliharaan, pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan tradisional Minangkabau. Maka tak dapat dipisahkan keberadaan seni pertunjukan teater yang bermula dari Randai, Balakaba dan Indang.

Perjalanan seni pertunjukan teater dalam masyarakat Minangkabau banyak bertumpu di Padang (Ibu Kota Sumatera Barat). Dan perjalanan seni pertunjukan teater di Padang terus mengalami kondisi yang dinamis. Dimana kesemua kegiatan teater dikoordinasi oleh Pusat Kesenian Padang yang sekarang menjadi Taman Budaya Padang. Hingga sangat relevan apabila Padang disebut sebagai salah satu "Kota Teater" di Sumatera, di samping Medan, Palembang dan Pekanbaru.

Pertumbuhan dan perkembangan teater di Padang tidak lepas dari Wisran Hadi sebagai salah seorang tokoh teater yang telah diakui keberadaannya, baik bagi masyarakat lokal Minangkabau maupun bagi masyarakat umumnya.

Wisran sebagai kreator dalam dunia teater di Sumatera Barat memang suka mempertanyakan legenda dan fakta sejarah yang ada dalam masyarakat Minang. Dalam karya-karya penulisan yang berupa naskah drama Wisran memberi pengertian baru dari kebiasaan atau konvensi yang ada dalam masyarakat Minang sudah baku. Kebiasaan atau konvensi yang ada dalam masyarakat Minang yang berupa legenda dan fakta sejarah diberi interpretasi dan perspektif baru, karena itu Wisran sering dianggap menyimpang dan melawan sistem sosiobudaya Minang. Sehingga karya-karya penulisan mendapat tantangan atau pertentangan oleh masyarakat Minang sendiri.

Seorang tokoh *Sumatera Barat* yang juga seorang sastrawan nasional, yakni *Chairul Harun* menuding *Wisran* seorang destruktif terhadap legenda dan fakta sejarah yang terdapat dalam masyarakat *Minang*.

Bahkan *Wisran* akan disidangkan oleh lembaga *kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM)* disebabkan karya-karya penulisannya berupa naskah drama menjadikan orang-orang ribut di *Sumatera Barat*, bahkan ada yang menyampaikan protes kepada Pemerintah Daerah.

Kalau *Chairul Harun* jelas kontra, sebaliknya *Ali Akbar Navis* Seorang seorang budayawan di *Sumatera Barat* termasuk pro terhadap karya-karya penulisan naskah drama *Wisran*. Alasan *Navis* cukup banyak. Misalnya *Navis* mengingatkan bahwa pada tahun 1926, ada guru *Kweeshool* Bukit Tinggi (orang Belanda) yang mengangkat cerita rakyat *Cinduo Mato* dalam bentuk sandiwara. Orang tidak marah, bahkan bangga, padahal *Bundo Kandung* dimitoskan menjadi ratu yang aristokrat dalam sandiwara tersebut, padahal *Minangkabau* merupakan wilayah tradisional dan demokratis. *Navis* juga mempersoalkan tentang sandiwara klasik yang masuk TVRI itu menggunakan Bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan harfiah dari Bahasa *Minangkabau*, sehingga terjadi banyak kejanggalan yang menyakitkan rasa bahasa, tetapi tidak ada orang *Minang* yang tersinggung.¹⁾

Dan *Navis* jugalah yang memberi penjelasan kepada lembaga *Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM)* tentang karya-karya penulisan naskah drama *Wisran*. Hingga untuk menyidangkan *Wisran* di urungkan.

¹⁾ Kompas 12 Oktober 1978 "Semu Tradisional Bukan Barang Kuno Yang Harus Disuburkan"

Wisran Hadi dalam penciptaan karya naskah dramanya menyerahkan kepada masyarakat. Apakah, karya naskah dramanya tersebut dikatakan sebuah dongeng, hanya pelipur lara, sebuah mitos baru, sebuah cerita rakyat baru, tidak menjadi persoalan bagi Wisran. Sebenarnya Wisran mempertanyakan kembali akan konvensi atau kebiasaan yang sudah baku dalam kehidupan masyarakat *Minang*. Baginya, legenda dan fakta sejarah yang ada dan banyak mempengaruhi dalam penataan sistem sosiobudaya Minangkabau bukan untuk dipertahankan. Tetapi, legenda dan fakta sejarah tersebut telah menjadi mitos dan mentradisi dalam masyarakat *Minang* harus dikembangkan sebagai mana layaknya perkembangan kehidupan masyarakat. Bagi Wisran mempertahankan tradisi adalah tindakan "kriminal" dalam kehidupan manusia, karena usaha mempertahankan manusia adalah tidak manusiawi.

Wisran memang telah melakukan demitifikasi dari berbagai mitos dari masa lampau. Dan ini dilakukannya dengan mengkonfrontasikannya dengan dua hal. Pertama, konfrontasi dengan latar belakang sosiobudaya Minangkabau sesuai dengan pengertiannya tentang hakekat kehidupan itu. Mungkin juga dikatakan sebagai mitos yang diciptakannya sendiri tentang masyarakat itu. Berikutnya, konfrontasi dengan pengamatannya tentang kehidupan manusia (Indonesia) kini. Atau juga mungkin dengan mitos yang diperkenalkan kepadanya tentang kehidupan manusia kini.²⁾

Wisran memadukan perkembangan sosiobudaya sekarang dengan kesahiban tradisi yang dipertahankan masyarakat Minangkabau. Dan ternyata mempunyai kelemahan yang beragam. Dari beragam kelemahan itulah Wisran memberi pemikiran-

²⁾ Umar Jarius, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta, SH, 1981), p 120

pemikiran yang dituangkannya ke dalam naskah dramanya. Wisran memiliki pemikiran-pemikiran yang jauh pada sosiobudaya kini dan mendatang.

Wisran juga melakukan pengoreksian pada sosiobudaya Minangkabau yang dipertahankan masyarakat dengan penuh pertanggungjawaban. Wisran tidak mengada-ada juga tidak melencengkan sosiobudaya yang telah menjadi sistem. Namun, pemikiran kreatif-nya menjadikan sistem sosiobudaya tersebut menjadi baik atau mempunyai nilai tambah. Jadi segala tuduhan yang menyebutkan Wisran merusak tatanan sosiobudaya Minangkabau telah keliru. Sebenarnya, Wisran Hadi memberikan suatu koreksi dan tinjauan kembali keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memodernisasi tradisi kolektivisme sistem sosiobudaya Masyarakat Minangkabau, dan Indonesia secara umum.

Sikap *Wisran Hadi* terhadap apa yang dilakukannya itu adalah sikap menantang atau memberontak tradisi Minangkabau adalah tidak benar. Justru apa yang dilakukannya adalah sebaliknya, yakni bertindak dan bersikap sebagai seorang tradisionalisme. Sebagai seorang tradisionalisme tersebut, Wisran telah melihat dan mengamati terdapatnya suatu (fenomena) yang menandakan melemahnya kemantapan tradisional di masyarakatnya, Lalu secara kreatif Wisran melakukan pengoreksian dan peninjauan terhadap hal itu serta mencoba merevisinya dalam bentuk alternatif-alternatif yang kontradiktif, tetapi dengan tidak menanggalkan dasar nilai budayanya itu sendiri, sedang sikap dan kritik tersebut tetap merangkul lebih keras tradisi itu sendiri.³⁾

³⁾ Syafril, *Mempersoalkan Tradisi Kolektivisme Dengan Subyektivisme* (Padang, Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1989)

pemikiran yang dituangkannya ke dalam naskah dramanya. Wisran memiliki pemikiran-pemikiran yang jauh pada sosiobudaya kini dan mendatang.

Wisran juga melakukan pengoreksian pada sosiobudaya Minangkabau yang dipertahankan masyarakat dengan penuh pertanggungjawaban. Wisran tidak mengada-ada juga tidak melencengkan sosiobudaya yang telah menjadi sistem. Namun, pemikiran kreatif-nya menjadikan sistem sosiobudaya tersebut menjadi baik atau mempunyai nilai tambah. Jadi segala tuduhan yang menyebutkan Wisran merusak tatanan sosiobudaya Minangkabau telah keliru. Sebenarnya, Wisran Hadi memberikan suatu koreksi dan tinjauan kembali keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memodernisasi tradisi kolektivisme sistem sosiobudaya Masyarakat Minangkabau, dan Indonesia secara umum.

Sikap *Wisran Hadi* terhadap apa yang dilakukannya itu adalah sikap menantang atau memberontak tradisi Minangkabau adalah tidak benar. Justru apa yang dilakukannya adalah sebaliknya, yakni bertindak dan bersikap sebagai seorang tradisionalisme. Sebagai seorang tradisionalisme tersebut, Wisran telah melihat dan mengamati terdapatnya suatu (fenomena) yang menandakan melemahnya kemantapan tradisional di masyarakatnya, Lalu secara kreatif Wisran melakukan pengoreksian dan peninjauan terhadap hal itu serta mencoba merevisinya dalam bentuk alternatif-alternatif yang kontradiktif, tetapi dengan tidak menanggalkan dasar nilai budayanya itu sendiri, sedang sikap dan kritik tersebut tetap merangkul lebih keras tradisi itu sendiri.³⁾

³⁾ Syaiful, *Mempersoalkan Tradisi Kolektivisme Dengan Subyektivisme* (Padang, Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1989)

Sikap dan pemikiran Wisran Hadi di atas menjadi Wisran lain dari teaterawan-teaterawan. Wisran mempunyai gaya penulisan naskah drama sendiri dalam teater modern Indonesia.

Disamping Wisran mempertanyakan kembali legenda dan fakta sejarah yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau, Wisran juga mengambil nama-nama tokoh legenda dalam penulisan naskah dramanya. Nama-nama tokoh legenda dan nama-nama tokoh fakta sejarah tersebut ia jadikan juga sebagai tokoh dalam penulisan naskah dramanya.

Adapun nama-nama tokoh legenda seperti *Malin Kundang*, *Malin Deman*, *Malin duano*, *Puti Bungsu* dapat di temukan dalam satu naskah *Puti Bungsu* (Wanita terakhir).⁴⁾ Dan nama seorang tokoh pahlawan yang merupakan fakta sejarah dalam masyarakat Minangkabau, bahkan nama tokoh pahlawan tersebut bernama *TuanKu Imam Bonjol*. Dan nama tokoh ini dijadikan satu karya penulisan naskah dramanya, yakni *Imam Bonjol*.

Wisran Hadi dalam proses kreatifnya, khususnya dalam penulisan naskah dramanya di tahun 1971 - 1984 mempunyai kecendrungan seperti apa yang telah diatas. Kecendrungan tersebut adalah memberikan koreksi dan tinjauan kembali atas keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memodernisasi tradisi kolektivisme sosiobudaya masyarakat Minangkabau. lalu mengambil nama-nama tokoh legenda dan fakta sejarah yang ia jadikan pula sebagai tokoh dalam naskah dramanya. Dan terakhir, Wisran memberi penjelasan karakterisasi pada tokoh-tokoh naskah dramanya.

⁴⁾ Untuk penyebutan judul naskah selanjutnya hanya *Puti Bungsu*.

Sedangkan di tahun 1985 - 1990, Wisran memberikan koreksi dan tinjauan kembali atas keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memberikan pemikiran alternatif akan tradisi kolektivisme sosiobudaya masyarakat Indonesia secara umum, memaksimalkan kata dan mengeksplor kata dalam naskah dramanya. Hingga bentuk naskah drama yang konvensi ia lepaskan. Dimana di dalam naskah dramanya tidak ditemukan *plot* dan tidak terdapat penokohan yang jelas. Hingga karakterisasi tokoh sulit di cerna dan di pahami.

Pengeksplorasi kata yang dilakukan Wisran melewati kejelian dalam melihat silat lidah orang Minangkabau, pepatah-pepatah juga kekagumannya pada kesenian tradisional *Bakaba*. Wisran terus mengolah "kehebatan" yang ada dalam lingkungannya. Hingga kalau kita lihat karya penulisan naskahnya terdapat kekhasan orang *Minang* dalam bersilat lidah, lalu kata nasehat kepada yang lebih muda dengan melalui pepatah-pepatah, kemudian *Kaba* sebagai kekuatannya dalam permainan kata.

Kreatifitas Wisran dalam usahanya memaksimalkan kata dan mengeksplor kata dalam naskah-naskahnya menjadi kekuatan sendiri dalam melihat kutub-kutub teater di Indonesia. Menurut *Umar Junus* dalam *Temu Teater 1986* di Padang, bahwa ada dua kutub gaya teater modern Indonesia: teater yang lebih menekankan atau mengandalkan pada visualisasi dan teater yang menekankan atau mengandalkan pada kata. Kutub terakhir, tersebut, menurut *Umar Yunus*, di temukan dalam naskah-naskah drama Wisran Hadi. Sedangkan kutub yang menekankan atau mengandalkan visualisasi adalah karya-karya naskah drama *Putu Wijaya*.

Kecendrungan wisran di atas sebenarnya untuk lebih membuka peluang pada persoalan yang disampaikan. Dimana persoalan yang dituangkan dalam karya-karya

naskah dramanya lebih bersifat umum, buka lagi persoalan yang terdapat dalam lokal Minangkabau.

Adapun ciri yang lain dalam penulisan naskah drama *Wisran Hadi* adalah latar Minangkabau. Di dalam setiap naskah dramanya wisran senantiasa menggunakan latar *Minang*. Seperti dalam naskah dramanya *Puti Bungsu*, persoalan-persoalan yang timbul dan lingkungan yang ada merupakan persoalan-persoalan dan lingkungan masyarakat Minangkabau.

Dalam proses pementasan *Wisran Hadi* mempunyai kekuatan terendiri sebagai sutradarasekaligus penata artistik. Kekuatannya ini berupa sifat dan sikapnya dalam menanamkan pola kekeluargaan dan pola demokrasi kepada semua pendukung pementasan. Keseluruhan pekerjaan dalam pementasan ditanggung secara bersama-sama. Namun, dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan penggarapan seperti artistik dan konsep penyutradaraan adalah *Wisran Hadi* sendiri.

Pada proses pementasan *Puti Bungsu* Wisran Hadi bersama Ali Akbar Navis, Chairul Harun, M. Yoesfik Helmy, A. Alin De, Alwi Karmena, Ediruslan Ep Amiranza, Upita Agustin (Raudha Thaib), Mustafa Ibrahim, Makmur Hendrik, Sulastri Usman, Duri DPS, Eka DP, Tansil, Ita Nazar, Hartati Puhi, Sunandinar, dan beberapa orang lainnya sebagai pendukung pementasan, segala disiplin diujai dengan baik.⁵⁾

Proses pementasan *Puti Bungsu* ini tidak mengenal atasan atau bawahan. Semua pendukung pementasan diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan/kesanggupan dan keperluan dalam proses tersebut. Wisran Hadi sebagai sutradara

⁵⁾ Wawancara dengan Mustafa Ibrahim, 5 April 1994

mempunyai sikap terbuka, penuh kekeluargaan dan menghargai sikap para pendukung pementasan. Disamping itu Wisran Hadi juga melakukan pendekatan persaudaraan diluar proses latihan, khususnya pendekatan kepada pemain.

Dalam sebuah ceramah di Taman Budaya Riau, Wisran Hadi mengatakan menyiapkan sebuah pementasan tidak hanya dapat di lakukan oleh seorang sutradara dengan sebuah naskah saja. Diperlukan satu kerja sama yang tergabung dalam kelompok kerja (team work) secara utuh. Pengorganisasian dari kelompok kerja cara kerjanya dapat bervariasi menurut kepentingan dan kondisi-kondisi tertentu dan dapat disusun berdasarkan kesepakatan antar pengelola atau penyelenggara pertunjukan dengan group yang akan melaksanakan pementasan.⁶⁾ Dalam hal ini diperlukan sikap saling menghargai "posisi" masing-masing. Tidak ada pihak yang harus dijadikan bawahan. Semua yang terlibat dalam pementasan diberi tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dalam proses pementasan *Jalan Lurus* Wisran Hadi yang juga bertindak selaku sutradara memberlakukan hal yang sama seperti dalam pementasan *Puti Bungsu*. Semua pendukung pementasan berada dalam suatu rasa kekeluargaan dan demokratis. Namun, dalam pementasan *Jalan Lurus* para pendukung pementasan adalah anggota *Teater Bumi* yang merupakan kelompok teater yang dibentuk oleh Wisran Hadi dan aktor-aktor *Sumatera Baran* yang dianggap baik secara teknik.

Pola kekeluargaan dan demokratis juga Wisran Hadi terapkan dalam kelompoknya *Bumi Teater*. Dalam *Bumi Teater* Wisran merupakan pemimpin, sutradara dan penulis naskah. Wisran Hadi dalam mengelola *Bumi Teater* mengunaka

6) Haluan, 16 September 1991. "Teater Dari Naskah Ke Pementasan".

dari fungsi "surau". Menurut Wisran Hadi surau selain sebagai sarana ibadah juga digunakan sebagai sarana belajar dalam memperkaya pengalaman kehidupan. Wisran Hadi berusaha mengarahkan dan membina para anggotanya untuk kreatif, khususnya didalam seni pertunjukan. Wisran Hadi juga melakukan pembicaraan yang berupa pengalaman-pengalaman pribadinya. Dalam melakukan kegiatan *Bumi Teater* tidak hanya menggarap sebuah pementasan teater, tapi lebih jauh kelompok ini mengadakan kegiatan seperti eksperimen, pembacaan puisi dan operette. Semangat kreativitas, fanatisme dan dinamika di *Bumi Teater* tercipta dari anggotanya yang mempunyai latar semangat berkesenian tidak sekedarnya. Hal ini di karenakan semangat dalam menjaga kekeluargaan dari para anggota *Bumi Teater* tetap di nomor satukan.

Selain sikap kekeluargaan yang ditanamkan Wisran Hadi dalam setiap proses pementasan, baik sebelum ia mempunyai kelompok *Bumi Teater* atau sesudah. Wisran Hadi juga memberikan sikap demokratis kepada para pendukung pementasan. Wisran Hadi selaku sutradara didalam membuat peraturan untuk keperluan latihan melalui kesepakatan bersama. Kesepakatan ini dijalankan tanpa ada pengecualian. Peraturan ini diutamakan disiplin dan mengikuti latihan.

Lebih jelas dalam melihat suasana demokrasi yang diberikan kepada para anggota *Bumi Teater* bisa dilihat dalam wawancara dengan salah satu anggota *Bumi Teater*. Dalam diskusi ini benar-benar diwujudkan sebagai ajang tukar pikiran bagi semua pendukung pementasan. Menjelang dua minggu pementasan biasanya Wisran Hadi mengajak seniman teater, sastrawan dan budayawan untuk melakukan diskusi mengenai hasil dari proses latihan. Diskusi-diskusi ini sangat membantu dalam memperbaiki yang dirasakan masih kurang dalam proses latihan. Namun,

bagaimanapun Wisran Hadi selalu konsisten dengan konsepnya. Wisran Hadi mempertimbangkan pendapat-pendapat dari hasil diskusi untuk dimasukkan ke dalam konsepnya.

Sikap kekeluargaan dan pola demokrasi selalu diterapkan Wisran Hadi dalam setiap proses pementasannya. Sikap kekeluargaan dan pola demokrasi ini menjadi ciri khas dari Wisran Hadi diantara para sutradara lainnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penulisan ini adalah bagaimana gaya Wisran Hadi dalam penulisan dan pementasan naskahnya *Puti Bungsu dan Jalan Lurus*. Naskah *Puti Bungsu* mewakili karya penulisan yang cenderung mempertanyakan kembali legenda dan fakta sejarah yang telah menjadi mitos dalam masyarakat Minangkabau. Wisran Hadi mengambil nama-nama tokoh legenda dan nama-nama tokoh fakta sejarah yang ia jadikan pula sebagai tokoh dalam dramanya dan kecenderungannya Wisran Hadi memberikan penjelasan karakterisasi pada tokoh-tokoh naskah dramanya. Sedangkan dalam *Puti Bungsu dan Jalan Lurus* Wisran Hadi cenderung memaksimalkan kata dan mengeksplo kata. Kecenderungannya ini menjadikan karakterisasi penokohnya tidak jelas.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul yang ada dan permasalahan yang muncul serta kategori penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui gaya penulisan Wisran Hadi dalam *Puti Bungsu* dan *Jalan Lurus*.
- b. Untuk mengetahui gaya pementasan Wisran Hadi dalam *Puti Bungsu* dan *Jalan Lurus*.
- c. Sumbangan pemikiran dalam memperkaya penelitian teater di *Padang* khususnya dan *Indonesia* pada umumnya.



4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sumber utama dalam mencari data tertulis, terutama data yang relevan dengan maksud tujuan penelitian. Data-data tersebut diambil dari buku-

buku, surat kabar, makalah-makalah, maupun literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh landasan teori dan konsep-konsep dalam penulisan.

2. Observasi

Observasi dilakukan penulis pada dua lakon karya Wisran Hadi, yakni *Puti Bungsu* dan *Jalan Lurus*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Wisran Hadi dan nara sumber.



b. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul diolah dan di klasifikasikan menurut jenisnya guna memperoleh kemudahan dalam proses penga - nalisian.

5. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh wawasan lebih luas dan mendapat informasi yang lebih relevan tentang penelitian tersebut diperlukan beberapa sumber data yang tertulis sebagai acuan. Sumber data tersebut, antara lain:

R.M.A Harymawan, Dramaturgi (Bandung: CV. Rosda, 1988).

Buku ini berisikan pengetahuan dasar tentang teater yang dibahas secara seni dan tehnik, membantu dalam menguraikan istilah pemanggungan secara teoritis.

Tuti Indra Malaon, ed. , Menengok Tradisi: Sebuah Alternatif Teater Indonesia Modern. (Jakarta: DKJ, 1986).

Buku ini membahas tentang perlunya tradisi dalam teater Indonesia modern, sehingga dapat membantu dalam pengkajian dan penjabaran teater dikaitkan dengan tradisi.

Mursal Esten, Minangkabau Tradisi dan Perubahan. (Padang: Argkasa Raya, 1993).

Buku ini berisikan tentang tradisi masyarakat Minangkabau dan pergeseran-pergeseran nilai budayanya. Buku ini membantu wawasan penulis tentang tradisi dan perkembangan masyarakat Minangkabau.

Wahyu Sihombing, et. , al. , Pertemuan Teater '80. (Jakarta: DKJ, 1980).

Buku ini membicarakan tentang konsep kerja teater secara menyeluruh yang menitikberatkan pada konsep penyutradaraan.

Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini menganalisa pertumbuhan seni pertunjukan di Indonesia. Adanya upaya pelestarian dan mengembangkan kesenian tradisi di daerah-daerah.

6. Sistematika Penyajian

Bab I : Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode. penelitian dan tinjauan pustaka

Bab II : Merupakan tinjauan umum tentang Wisran Hadi dari aspek, antara lain: riwayat hidup, karya-karya penulisan dan kedudukan Wisran Hadi dalam teater modern Indonesia.

Bab III : Merupakan uraian dari analisa struktur naskah *Puti Bungsu* dan *Jalan Lurus*. Uraian ini dari beberapa Aspek, antara lain: tema, tokoh, latar, alur dan dialog.

Bab IV : Merupakan uraian runtut tentang analisis pementasan *Puti Bungsu* dan *Jalan Lurus*. Dimulai dari penentuan naskah, penentuan peran, akting, blocking dan tata artistik.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari uraian-uraian di atas. Sehingga lebih memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

